

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan buah pikiran perasaan (Sumarsono dan Pratama, 2004: 21). Dengan bahasa, orang-orang dapat berinteraksi untuk menjalin hubungan yang erat. Bahasa juga sebagai hasil budaya yang mengandung nilai-nilai sosial masyarakat penuturnya.

Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya kepada orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud, melahirkan perasaan dan menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri seseorang tidak diterima orang lain. Saat seseorang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tentunya seseorang sudah memiliki tujuan agar dipahami orang lain.

Indonesia adalah bangsa yang mempunyai keragaman bahasa dan budaya. Ratusan bahasa daerah tersebar dari Sabang sampai Merauke. Tercatat sebanyak 707 bahasa daerah dituturkan sekitar 221 juta penduduk Indonesia. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat atau suku bangsa tertentu untuk berkomunikasi antar-sesama masyarakat penuturnya. Pateda (1987: 72) menyatakan bahwa bahasa daerah ialah bahasa yang digunakan oleh masyarakat daerah tertentu untuk berkomunikasi antar-sesama mereka.

Santun tidaknya sistem pemakaian bahasa salah satunya dapat dilihat dari pilihan kata sapaan. Menurut KBBI, sapaan adalah ajakan untuk bercakap; tegruan; ucapan. Pilihan kata sapaan yang dimaksud adalah ketepatan bahasa Tetun (*selanjutnya disingkat BT*) merupakan bahasa yang digunakan secara mayoritas oleh masyarakat di Kabupaten Belu dan Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. BT mempunyai dua dialek, yaitu Bahasa Tetun dialek Fehan yang sering disebut juga dengan Tetun Fehan atau Tetun Terik dan yang kedua adalah bahasa Tetun dialek Foho. Bahasa Tetun dialek Fehan (*selanjutnya disingkat BTDF*) digunakan di beberapa kecamatan di Kabupaten Malaka seperti di Kecamatan Malaka Barat, Kecamatan Weliman, Kecamatan Wewiku, Kecamatan Rinhat, Kecamatan Malaka Tengah, dan sebagian Kecamatan Kobalima serta Kobalima Timur. Sedangkan Bahasa Tetun dialek Foho digunakan di sebagian Kecamatan Kobalima dan Kobalima Timur, sebagian Kecamatan Malaka Timur, Kota Atambua, Atambua Barat, Atambua Selatan, Kakuluk Mesak dan sebagian Kecamatan Tasifeto Timur dan Lasiolat. BTDF digunakan oleh masyarakat pesisir pantai Malaka.

Masyarakat Fehan menganut sistem perkawinan matrilineal sedangkan masyarakat Foho menganut sistem perkawinan patrilineal. Masyarakat matrilineal suku Tetun di Kabupaten Malaka Nusa Tenggara Timur, yang menggunakan BTDF sebagai alat berkomunikasi, mempunyai ciri khas berbahasa tersendiri yang dapat dibedakan dengan rukun tutur yang lain. pemakaian kata sapaan untuk menyapa mitra tutur. Ketika seseorang berkomunikasi dengan seseorang yang lain, pemilihan kata sapaan yang digunakan ditentukan oleh beberapa faktor seperti hubungan pribadi antara penutur dengan mitra tutur, usia, dan status. Misalnya, dari faktor usia penutur dan mitra tutur, pemilihan kata sapaan yang harus dipertimbangkan adalah bagaimana jika penutur lebih tua dari mitra tutur atau penutur lebih muda dari mitra tutur atau penutur dan mitra tutur memiliki usia yang sama atau hampir sama. Pertimbangan tersebut yang akan menjadikan dipilihnya kata sapaan tertentu yang dianggap tepat, sopan, dan santun. Jika salah memilih kata sapaan untuk mitra tutur maka tuturan itu dapat dianggap tidak santun. Pemilihan kata sapaan merupakan salah satu strategi kesantunan yang digunakan untuk menghargai orang lain maupun diri sendiri. Selanjutnya, menurut Geertz; (1960) sistem penggunaan bahasa yang mendasari kesantunan berbahasa dapat disebut sopan santun berbahasa lazim diungkapkan dengan kata ganti orang, sistem sapaan, penggunaan gelar dan sebagainya.

Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat strata sosial antara pembicara dengan pendengar diwujudkan dalam seleksi kata dan atau sistem sapaan. Untuk itulah, setiap bahasa pasti mempunyai sistem sapaan yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama penutur dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya sapaan suatu komunikasi tuturan bisa diketahui ditujukan kepada siapa tuturan tersebut. Kartomihardjo (1988: 238) mengatakan bahwa sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan itu dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut. Dikatakan pula bahwa setiap kelompok masyarakat mempunyai pedoman yang berupa adat kebiasaan, norma, nilai, dan peraturan yang ditetapkan bersama oleh para anggota masyarakat yang bersangkutan untuk mengatur warganya. Pedoman yang digunakan untuk mengatur perilaku masyarakat tersebut juga terdapat pada bahasa yang dimilikinya (Kartomihardjo, 1988: 2)

Oleh karena itu, berkaitan dengan penelitian mengenai sistem sapaan penghargaan BTDF di Desa Lamea, BTDF adalah salah satu bahasa daerah yang masih ada dan berkembang di Provinsi Nusa Tenggara timur Sebagai bahasa ibu. BTDF merupakan bahasa yang paling banyak digunakan di wilayah wewiku, terutama di Lamea. BTDF dipakai sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulis antar warga masyarakat Fehan baik antara sesama masyarakat yang berada di daerah Malaka. BTDF dipakai dalam berinteraksi antaranggota masyarakat dari

latar belakang yang berbeda. sehingga alasan peneliti mengambil judul ini karena ingin mengetahui lebih dalam terkait dengan sistem sapaan penghargaan yang biasanya digunakan oleh masyarakat Desa Lamea sebagai alat komunikasi.

Penulis melakukan penelitian terhadap sistem sapaan penghargaan BTDF didasarkan pada pertimbangan berikut: (1) Penulis sebagai penutur asli BTDF ingin mengetahui sistem sapaan penghargaan BTDF yang berlaku di masyarakat Desa Lamea; (2) pada era yang semakin maju ini, banyak pemuda-pemudi penutur BTDF yang sudah melupakan tata cara sapaan berdasarkan status sosial karena dipengaruhi oleh perubahan jaman; (3) Penulis ingin terus melestarikan bahasa Tetun dialek Fehan sebagai alat komunikasi yang santun di tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian
“Sistem Sapaan Penghargaan Bahasa Tetun Dialek Fehan di Desa Lamea”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk sapaan penghargaan dalam bahasa Tetun dialek Fehan di Desa Lamea?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi bentuk sapaan penghargaan bahasa Tetun dialek Fehan di Desa Lamea?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk sapaan penghargaan dalam bahasa Tetun dialek Fehan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi bentuk sapaan penghargaan bahasa Tetun dialek Fehan di Desa Lamea.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai sapaan yang digunakan masyarakat Fehan Desa Lamea, Kecamatan Wewiku, Kabupaten Malaka. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dan menjadi pertimbangan dalam pengembangan teori linguistik terkhusus pada bahasa daerah. Memperkaya teori yang sudah ada terkhusus mengenai kajian sosiolinguistik yang menyangkut sapaan sehingga dapat menjadi salah satu sumber rujukan. Penulis berharap penelitian tentang “sistem sapaan penghargaan masyarakat Fehan di Desa Lamea (Kajian Sosiolinguistik) dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber masukan untuk data bahasa Fehan terkhusus pada ungkapan yang mengandung sapaan. Selain itu, dapat bermanfaat dalam penelitian, pengembangan, dan membantu dalam proses bahasa Fehan. Tidak hanya itu, penelitian ini dapat membangkitkan rasa kepedulian berbagai pihak yang memiliki tanggung jawab baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai keberlangsungan BTDF. Penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber rujukan atau acuan mengenai penelitian sapaan kajian sosiolinguistik